

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2

MTsN Banjar Selatan 2 berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan Kelurahan Kelayan Selatan atau tepatnya berada di Jalan Laksana Intan no. 21 Banjarmasin 70246. telepon: 0511-3272124. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NISN) : 30315478, Nomor Statistik Madrasah (NSM): 121163710004, Akreditasi : A. Adapun kepala sekolah MTsN Banjar Selatan yang menjabat sekarang adalah Abdul Hadi, M.Pkim

Visi dan Misi MTsN Banjar Selatan 2 adalah sebagai berikut:

Visi: “Siswa yang menguasai IMTAQ dan IPTEK, mandiri, disiplin, berkualitas, dan dapat dipercaya oleh masyarakat”.

Misi:

1. Meningkatkan pelaksanaan pendidikan
2. Meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
3. Meningkatkan hubungan kerja dengan orang tua siswa dan masyarakat
4. Meningkatkan tata usaha, rumah tangga sekolah, perpustakaan, dan laboratorium.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tersedianya berbagai sarana dan prasarana pendidikan mutlak harus dimiliki oleh sebuah sekolah untuk menunjang proses belajar dan mengajar, selain

itu dengan tersedianya sarana dan prasarana dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN Banjar Selatan 2

No	Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak ringan	Rusak berat (perbaikan)
1.	Ruang Kelas	15	8	-	7
2.	Ruang Dewan Guru	1	1	-	-
3.	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
5.	Ruang BP	-	-	-	1
6.	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
7.	Ruang Laboratorium	1	-	-	1
8.	Ruang Keterampilan	1	-	-	1
9.	Ruang UKS	1	-	-	1
10.	Ruang Osis	1	-	-	1
11.	Kantin	3	3	-	-
12.	WC	2	2	-	-

Sumber : kantor Tata Usaha MTsN Banjar Selatan 2

3. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha

Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 pada Tahun ajaran 2013/2014 memiliki 18 orang tenaga pengajar tetap dan 6 orang tenaga pengajar tidak tetap, terdiri dari 7 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. 3 orang staf tata usaha/ administrasi tetap dan 3 orang staf tata usaha/ administrasi tidak tetap, terdiri dari 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

Sedangkan jumlah guru pengajar matematika dan guru pengajar fiqh sebanyak 4 orang, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Guru Mata Pelajaran Matematika dan Fiqh

No	Nama Guru	Mata pelajaran	Pendidikan
1.	Syarhanah, S.Pd	Matematika	S1
2.	Ma'rifah, S.Pd	Matematika	S1
3.	M. Reza Syafari, S.Pd	Matematika	S1
4.	Hj. Suratin, S.Pdi	Fiqh	S1

4. Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2

Siswa MTsN Banjar Selatan 2 tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 467 orang, yang terdiri dari laki-laki 199 dan 268 perempuan.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah siswa MTsN Bnajar Selatan 2, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MTsN Banjar Selatan 2 Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1.	VII A	19	22	41
2.	VII B	17	23	40
3.	VII C	18	22	40
4.	VII D	18	22	40
5.	VIII A	15	25	40
6.	VIII B	15	25	40
7.	VIII C	16	24	40
8.	VIII D	21	20	41
9.	IX A	15	22	37
10.	IX B	15	22	37
11.	IX C	14	21	35
12.	IX D	15	21	36
Jumlah		199	268	467

B. Penyajian Data

1. Kemampuan Siswa Terhadap Materi Pecahan

a. Kemampuan Siswa Dalam Menyederhanakan Pecahan

Pada bagian ini akan digambarkan tingkat kemampuan siswa dalam menyederhanakan pecahan. Siswa dikatakan mampu menyederhanakan pecahan jika memperoleh nilai lebih atau sama besar dengan 75% dari skor total untuk soal pertama.

Berdasarkan sebaran nilai dan kualifikasi pada lampiran hasil data dapat dibuat taraf penguasaan siswa terhadap soal menyederhanakan pecahan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Taraf Penguasaan Siswa Terhadap Soal Menyederhanakan Pecahan.

Taraf penguasaan	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
95,00 – 100	38	64,41	Istimewa
80, 00 – < 95,00	0	0	Amat baik
65,00 – < 80,00	11	18,64	Baik
55,00 – < 65,00	0	0	Cukup
40,00 – < 55,00	10	16,95	Kurang
00,00 – < 40,00	0	0	Amat kurang
Jumlah	59	100	

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyederhanakan pecahan 83,04% berada pada taraf penguasaan baik, amat baik dan istimewa. Adapun siswa yang tidak tuntas dalam menyederhanakan pecahan 16,95% berada pada taraf cukup, kurang dan amat kurang.

Kemudian siswa dikatakan mampu secara klasikal, jika 75% dari siswa seluruhnya mempunyai nilai lebih atau sama dengan 75% dari skor total. 75% dari seluruh siswa adalah siswa 44 siswa, sedangkan berdasarkan hasil perhitungan

terdapat 49 siswa atau 83,04% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Merujuk pada standar putusan yang terdapat pada bab III, dapat dikatakan siswa mampu menyederhanakan pecahan.

b. Kemampuan Siswa Dalam Mengubah Bentuk desimal ke Dalam Bentuk Pecahan

Pada bagian ini akan digambarkan tingkat kemampuan siswa dalam mengubah bentuk desimal ke dalam bentuk pecahan. Siswa dikatakan mampu mengubah bentuk desimal ke dalam bentuk pecahan. jika memperoleh nilai lebih atau sama besar dengan 75% dari skor total untuk soal kedua.

Berdasarkan sebaran nilai dan kualifikasi pada lampiran hasil data pecahan dapat dibuat taraf penguasaan siswa terhadap soal mengubah bentuk desimal ke dalam bentuk pecahan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Taraf Penguasaan Siswa Terhadap Soal Mengubah Bentuk Desimal ke Dalam Bentuk Pecahan.

Taraf penguasaan	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
95,00 – 100	16	27,12	Istimewa
80, 00 – < 95,00	0	0	Amat baik
65,00 – < 80,00	17	28,82	Baik
55,00 – < 65,00	0	0	Cukup
40,00 – < 55,00	13	22,03	Kurang
00,00 – < 40,00	13	22,03	Amat kurang
Jumlah	59	100	

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengubah bentuk desimal ke dalam bentuk pecahan 55,94% berada pada taraf penguasaan baik, amat baik dan istimewa. Adapun siswa yang tidak tuntas dalam mengubah bentuk desimal ke dalam bentuk pecahan 44,06% berada pada taraf cukup, kurang dan amat kurang.

Kemudian siswa dikatakan mampu secara klasikal, jika 75% dari siswa seluruhnya mempunyai nilai lebih atau sama dengan 75% dari skor total. 75% dari seluruh siswa adalah siswa 44 siswa, sedangkan berdasarkan hasil perhitungan terdapat 33 siswa atau 56% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Merujuk pada standar putusan yang terdapat pada bab III, dapat dikatakan bahwa siswa belum mampu mengubah bentuk desimal ke dalam bentuk pecahan.

c. Kemampuan Siswa dalam Mengubah Bentuk Pecahan ke Dalam Bentuk Desimal.

Pada bagian ini akan digambarkan tingkat kemampuan siswa dalam mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk desimal. Siswa dikatakan mampu mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk desimal jika memperoleh nilai lebih atau sama besar dengan 75% dari skor total untuk soal ketiga,

Berdasarkan sebaran nilai dan kualifikasi pada lampiran hasil data dapat dibuat taraf penguasaan siswa terhadap soal mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk desimal, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Taraf Penguasaan Siswa Terhadap Soal Mengubah Bentuk Pecahan ke Dalam Bentuk Desimal

Taraf penguasaan	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
95,00 – 100	27	45,76	Istimewa
80,00 – < 95,00	0	0	Amat baik
65,00 – < 80,00	10	16,95	Baik
55,00 – < 65,00	0	0	Cukup
40,00 – < 55,00	18	30,51	Kurang
00,00 – < 40,00	4	6,78	Amat kurang
Jumlah	59	100	

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk desimal 62,71% berada pada taraf penguasaan baik, amat baik dan istimewa. Adapun siswa yang tidak tuntas dalam mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk desimal 37,29% berada pada taraf cukup, kurang dan amat kurang.

Kemudian siswa dikatakan mampu secara klasikal, jika 75% dari siswa seluruhnya mempunyai nilai lebih atau sama dengan 75% dari skor total. 75% dari seluruh siswa adalah siswa 44 siswa, sedangkan berdasarkan hasil perhitungan terdapat 37 siswa atau 62,71% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Merujuk pada standar putusan yang terdapat pada bab III, dapat dikatakan siswa belum mampu mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk desimal.

d. Kemampuan Siswa Dalam Mengubah Bentuk Persen ke Dalam Bentuk Pecahan.

Pada bagian ini akan digambarkan tingkat kemampuan siswa dalam mengubah bentuk persen kedalam bentuk pecahan. Siswa dikatakan mampu mengubah bentuk persen kedalam bentuk pecahan, jika memperoleh nilai lebih atau sama besar dengan 75% dari skor total untuk soal keempat.

Berdasarkan sebaran nilai dan kualifikasi pada lampiran hasil data dapat dibuat taraf penguasaan siswa terhadap soal mengubah bentuk persen kedalam bentuk pecahan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel. 4.7 Taraf Penguasaan Siswa Terhadap Soal Mengubah Bentuk Persen ke Dalam Bentuk Pecahan.

Taraf penguasaan	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
95,00 – 100	21	35,59	Istimewa
80, 00 – < 95,00	0	0	Amat baik
65,00 – < 80,00	16	27,12	Baik
55,00 – < 65,00	0	0	Cukup
40,00 – < 55,00	12	20,34	Kurang
00,00 – < 40,00	10	16,95	Amat kurang
Jumlah	59	100	

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengubah bentuk persen kedalam bentuk pecahan 62.71% berada pada taraf penguasaan baik, amat baik dan istimewa. Adapun siswa yang tidak tuntas dalam mengubah bentuk persen kedalam bentuk pecahan 37,29 berada pada taraf cukup, kurang dan amat kurang.

Kemudian siswa dikatakan mampu secara klasikal, jika 75% dari siswa seluruhnya mempunyai nilai lebih atau sama dengan 75% dari skor total. 75% dari seluruh siswa adalah siswa 44 siswa, sedangkan berdasarkan hasil perhitungan terdapat 37 siswa atau 62,71% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Merujuk pada standar putusan yang terdapat pada bab III, dapat dikatakan siswa belum mampu mengubah bentuk persen kedalam bentuk pecahan.

e. Kemampuan Siswa Dalam Materi Pecahan Secara Keseluruhan.

Pada bagian ini akan digambarkan tingkat kemampuan siswa dalam materi pecahan secara keseluruhan. Siswa dikatakan mampu dalam materi pecahan jika memperoleh nilai lebih atau sama besar 75% dari skor total untuk seluruh soal, berdasarkan sebaran nilai dan kualifikasi pada lampiran hasil data dapat dibuat

taraf penguasaan siswa terhadap materi pecahan secara keseluruhan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Taraf Penguasaan Siswa Terhadap Soal Pecahan Secara Keseluruhan.

Taraf penguasaan	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
95,00 – 100	8	13,56	Istimewa
80,00 – < 95,00	18	30,51	Amat baik
65,00 – < 80,00	11	18,65	Baik
55,00 – < 65,00	13	22,03	Cukup
40,00 – < 55,00	6	10,17	Kurang
00,00 – < 40,00	3	5,08	Amat kurang
Jumlah	59	100	

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam materi pecahan secara keseluruhan 62,72% berada pada taraf penguasaan baik, amat baik dan istimewa. Adapun siswa yang tidak tuntas dalam materi pecahan secara keseluruhan 37,28% berada pada taraf cukup, kurang dan amat kurang.

Kemudian siswa dikatakan mampu secara klasikal, jika 75% dari siswa seluruhnya mempunyai nilai lebih atau sama dengan 75% dari skor total. 75% dari seluruh siswa adalah siswa 44 siswa, sedangkan berdasarkan hasil perhitungan terdapat 32 siswa atau 54,24% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Merujuk pada standar putusan yang terdapat pada bab III, dapat dikatakan siswa belum mampu dalam materi pecahan secara keseluruhan.

2. Kemampuan Siswa Terhadap Materi Zakat

a. Kemampuan Siswa Dalam Perhitungan Zakat Emas

Pada bagian ini akan digambarkan tingkat kemampuan siswa dalam perhitungan zakat emas. Siswa dikatakan mampu menghitung zakat emas jika memperoleh nilai lebih atau sama besar dengan 75% dari skor total untuk soal pertama,

Berdasarkan sebaran nilai dan kualifikasi pada lampiran hasil data dapat dibuat taraf penguasaan siswa terhadap soal perhitungan zakat emas, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel. 4.9 Taraf Penguasaan Siswa Terhadap Soal Perhitungan Zakat Emas.

Taraf penguasaan	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
95,00 – 100	12	20,34	Istimewa
80,00 – < 95,00	12	20,34	Amat baik
65,00 – < 80,00	11	18,65	Baik
55,00 – < 65,00	9	15,25	Cukup
40,00 – < 55,00	3	5,08	Kurang
00,00 – < 40,00	12	20,34	Amat kurang
Jumlah	59	100	

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam perhitungan zakat emas 59,33% berada pada taraf penguasaan baik, amat baik dan istimewa. Adapun siswa yang tidak tuntas dalam perhitungan zakat emas 40,67% berada pada taraf cukup, kurang dan amat kurang.

Kemudian siswa dikatakan mampu secara klasikal, jika 75% dari siswa seluruhnya mempunyai nilai lebih atau sama dengan 75% dari skor total. 75% dari seluruh siswa adalah siswa 44 siswa, sedangkan berdasarkan hasil perhitungan terdapat 35 siswa atau 40,67% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Merujuk pada standar putusan yang terdapat pada bab III, dapat dikatakan siswa belum mampu perhitungan zakat emas.

b. Kemampuan Siswa Dalam Perhitungan Zakat Perak

Pada bagian ini akan digambarkan tingkat kemampuan siswa dalam perhitungan zakat perak. Siswa dikatakan mampu menghitung zakat perak jika memperoleh nilai lebih atau sama besar dengan 75% dari skor total untuk soal kedua,

Berdasarkan sebaran nilai dan kualifikasi pada lampiran hasil data dapat dibuat taraf penguasaan siswa terhadap soal perhitungan zakat perak, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Taraf Penguasaan Siswa Terhadap Soal Perhitungan Zakat Perak

Taraf penguasaan	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
95,00 – 100	8	13,56	Istimewa
80, 00 – < 95,00	12	20,34	Amat baik
65,00 – < 80,00	10	16,95	Baik
55,00 – < 65,00	9	15,25	Cukup
40,00 – < 55,00	10	16,95	Kurang
00,00 – < 40,00	10	16,59	Amat kurang
Jumlah	59	100	

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam 50,85% perhitungan zakat perak berada pada taraf penguasaan baik, amat baik dan istimewa. Adapun siswa yang tidak tuntas dalam perhitungan zakat perak 49,15 berada pada taraf cukup, kurang dan amat kurang.

Kemudian siswa dikatakan mampu secara klasikal, jika 75% dari siswa seluruhnya mempunyai nilai lebih atau sama dengan 75% dari skor total. 75% dari seluruh siswa adalah siswa 44 siswa, sedangkan berdasarkan hasil perhitungan terdapat 31 siswa atau 50,85% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Merujuk pada standar putusan yang terdapat pada bab III, dapat dikatakan siswa belum mampu menghitung zakat perak.

c. Kemampuan Siswa Dalam Perhitungan Zakat Pertanian (Diiri

Hujan)

Pada bagian ini akan digambarkan tingkat kemampuan siswa dalam perhitungan zakat pertanian (yang diiri hujan). Siswa dikatakan mampu

menghitung zakat pertanian (yang diairi hujan) jika memperoleh nilai lebih atau sama besar dengan 75% dari skor total untuk soal ketiga,

Berdasarkan sebaran nilai dan kualifikasi pada lampiran hasil data dapat dibuat taraf penguasaan siswa terhadap soal perhitungan zakat pertanian (yang diairi hujan), sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Taraf Penguasaan Siswa Terhadap Soal Zakat Pertanian (Diairi Hujan)

Taraf penguasaan	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
95,00 – 100	16	27,12	Istimewa
80,00 – < 95,00	18	30,51	Amat baik
65,00 – < 80,00	9	15,25	Baik
55,00 – < 65,00	5	8,49	Cukup
40,00 – < 55,00	1	1,69	Kurang
00,00 – < 40,00	10	16,95	Amat kurang
Jumlah	59	100	

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghitung zakat pertanian (diairi hujan) 72,88% berada pada taraf penguasaan baik, amat baik, dan istimewa. Adapun siswa yang tidak tuntas dalam menghitung zakat pertanian (diairi hujan) 27,12% berada pada taraf cukup, kurang dan amat kurang.

Kemudian siswa dikatakan mampu secara klasikal, jika 75% dari siswa seluruhnya mempunyai nilai lebih atau sama dengan 75% dari skor total. 75% dari seluruh siswa adalah siswa 44 siswa, sedangkan berdasarkan hasil perhitungan terdapat 43 siswa atau 72,88% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Merujuk pada standar putusan yang terdapat pada bab III, dapat dikatakan siswa belum mampu menghitung zakat pertanian (diairi hujan).

d. Kemampuan Siswa Dalam Perhitungan Zakat Pertanian (Diiri Irigasi)

Pada bagian ini akan digambarkan tingkat kemampuan siswa dalam perhitungan zakat pertanian (diiri irigasi). Siswa dikatakan mampu menghitung zakat pertanian (diiri irigasi) jika memperoleh nilai lebih atau sama besar dengan 75% dari skor total untuk soal keempat,

Berdasarkan sebaran nilai dan kualifikasi pada lampiran hasil data dapat dibuat taraf penguasaan siswa terhadap soal perhitungan zakat pertanian (diiri irigasi) sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel. 4.12 Taraf Penguasaan Siswa Terhadap Soal Perhitungan Zakat Pertanian (Diiri Irigasi).

Taraf penguasaan	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
95,00 – 100	12	20,34	Istimewa
80, 00 – < 95,00	11	18,64	Amat baik
65,00 – < 80,00	16	27,12	Baik
55,00 – < 65,00	7	11,86	Cukup
40,00 – < 55,00	5	8,48	Kurang
00,00 – < 40,00	8	13,56	Amat kurang
Jumlah	59	100	

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghitung zakat pertanian (diiri irigasi) 66,10% berada pada taraf penguasaan baik, amat baik, dan istimewa. Adapun siswa yang tidak tuntas dalam menghitung zakat pertanian (diiri irigasi) 33,90% berada pada taraf cukup, kurang dan amat kurang.

Kemudian siswa dikatakan mampu secara klasikal, jika 75% dari siswa seluruhnya mempunyai nilai lebih atau sama dengan 75% dari skor total. 75% dari seluruh siswa adalah siswa 44 siswa, sedangkan berdasarkan hasil perhitungn

terdapat 39 siswa atau 66,10% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Merujuk pada standar putusan yang terdapat pada bab III, dapat dikatakan siswa belum mampu menghitung zakat pertanian (diairi irigasi).

e. Kemampuan siswa dalam perhitungan zakat perdagangan atau perniagaan

Pada bagian ini akan digambarkan tingkat kemampuan siswa dalam perhitungan zakat perdagangan atau perniagaan. Siswa dikatakan mampu menghitung zakat perdagangan atau perniagaan jika memperoleh nilai lebih atau sama besar dengan 75% dari skor total untuk soal kelima,

Berdasarkan sebaran nilai dan kualifikasi pada lampiran hasil data dapat dibuat taraf penguasaan siswa terhadap soal perhitungan zakat perdagangan atau perniagaan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Taraf Penguasaan Siswa Terhadap Soal Zakat Perdagangan atau Perniagaan.

Taraf penguasaan	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
95,00 – 100	8	13,56	Istimewa
80, 00 – < 95,00	12	20,34	Amat baik
65,00 – < 80,00	2	3,39	Baik
55,00 – < 65,00	12	20,34	Cukup
40,00 – < 55,00	9	15,25	Kurang
00,00 – < 40,00	16	27,12	Amat kurang
Jumlah	59	100	

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghitung zakat perdagangan atau perniagaan 37,29% berada pada taraf penguasaan baik, amat baik dan istimewa. Adapun siswa yang tidak tuntas dalam menghitung zakat

perdagangan atau perniagaan 62,71% berada pada taraf cukup, kurang dan amat kurang.

Kemudian siswa dikatakan mampu secara klasikal, jika 75% dari siswa seluruhnya mempunyai nilai lebih atau sama dengan 75% dari skor total. 75% dari seluruh siswa adalah siswa 44 siswa, sedangkan berdasarkan hasil perhitungan terdapat 22 siswa atau 37,29% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Merujuk pada standar putusan yang terdapat pada bab III, dapat dikatakan siswa belum mampu menghitung zakat perdagangan atau perniagaan.

f. Kemampuan siswa dalam perhitungan zakat rikaz (barang temuan)

Pada bagian ini akan digambarkan tingkat kemampuan siswa dalam perhitungan zakat rikaz (barang temuan). Siswa dikatakan mampu menghitung zakat rikaz (barang temuan). jika memperoleh nilai lebih atau sama besar dengan 75% dari skor total untuk soal ke enam,

Berdasarkan sebaran nilai dan kualifikasi pada lampiran hasil data dapat dibuat taraf penguasaan siswa terhadap soal perhitungan zakat rikaz (barang temuan), sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Taraf penguasaan siswa terhadap soal perhitungan zakat rikaz (barang temuan).

Taraf penguasaan	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
95,00 – 100	13	22,03	Istimewa
80, 00 – < 95,00	17	28,82	Amat baik
65,00 – < 80,00	8	13,56	Baik
55,00 – < 65,00	6	10,17	Cukup
40,00 – < 55,00	2	3,39	Kurang
00,00 – < 40,00	13	22,03	Amat kurang
Jumlah	59	100	

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghitung zakat rikaz (barang temuan) 64,41% berada pada taraf penguasaan baik, amat baik dan istimewa. Adapun siswa yang tidak tuntas dalam menghitung zakat rikaz (barang temuan) 35,59% berada pada taraf cukup, kurang dan amat kurang.

Kemudian siswa dikatakan mampu secara klasikal, jika 75% dari siswa seluruhnya mempunyai nilai lebih atau sama dengan 75% dari skor total. 75% dari seluruh siswa adalah siswa 44 siswa, sedangkan berdasarkan hasil perhitungan terdapat 38 siswa atau 64,41% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Merujuk pada standar putusan yang terdapat pada bab III, dapat dikatakan siswa belum mampu menghitung zakat rikaz (barang temuan).

g. Kemampuan Siswa Dalam Materi Pecahan Secara Keseluruhan.

Pada bagian ini akan digambarkan tingkat kemampuan siswa dalam materi zakat secara keseluruhan. Siswa dikatakan mampu dalam materi zakat jika memperoleh nilai lebih atau sama besar 75% dari skor total untuk seluruh soal.

Berdasarkan sebaran nilai dan kualifikasi pada lampiran hasil data dapat dibuat taraf penguasaan siswa terhadap materi zakat secara keseluruhan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Taraf Penguasaan Siswa Terhadap Soal Zakat Keseluruhan.

Taraf penguasaan	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
95,00 – 100	8	13,56	Istimewa
80,00 – < 95,00	12	20,34	Amat baik
65,00 – < 80,00	13	22,03	Baik
55,00 – < 65,00	12	20,03	Cukup
40,00 – < 55,00	11	18,65	Kurang
00,00 – < 40,00	3	5,09	Amat kurang
Jumlah	59	100	

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam materi zakat secara keseluruhan 55,93% berada pada taraf penguasaan baik, amat baik dan istimewa. Adapun siswa yang tidak tuntas dalam materi zakat secara keseluruhan 44,07% berada pada taraf cukup, kurang dan amat kurang.

Kemudian siswa dikatakan mampu secara klasikal, jika 75% dari siswa seluruhnya mempunyai nilai lebih atau sama dengan 75% dari skor total. 75% dari seluruh siswa adalah siswa 44 siswa, sedangkan berdasarkan hasil perhitungan terdapat 33 siswa atau 55,93% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Merujuk pada standar putusan yang terdapat pada bab III, dapat dikatakan siswa belum mampu dalam materi zakat secara keseluruhan.

C. Analisis Data

1. Gambaran Keadaan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Pecahan Pada Siswa Kelas IX Semester 1.

a. Kemampuan Menyederhanakan Pecahan

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menyederhanakan pecahan, dari 59 siswa yang menyelesaikan soal hanya 49 siswa atau 83,04% yang mampu menyelesaikan dengan kualifikasi baik, amat baik dan istimewa. Sedangkan siswa yang menyelesaikan soal dengan kualifikasi cukup, kurang dan amat kurang ada 10 siswa atau 26,95%.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa siswa MTsN Banjar Selatan 2 mampu menyederhanakan pecahan, yang berarti siswa sudah menggunakan

konsep matematika secara baik dan benar dalam menyelesaikan soal-soal menyederhanakan pecahan.

b. Kemampuan Siswa Dalam Mengubah Bentuk Desimal ke Dalam Bentuk Pecahan

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam mengubah bentuk desimal ke dalam bentuk pecahan, dari 59 siswa yang menyelesaikan soal hanya 33 siswa atau 55,94% yang mampu menyelesaikan dengan kualifikasi baik, amat baik dan istimewa. Sedangkan siswa yang menyelesaikan soal dengan kualifikasi cukup, kurang dan amat kurang ada 26 siswa atau 44,06%.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa siswa MTsN Banjar Selatan 2 belum mampu mengubah bentuk desimal ke dalam bentuk pecahan, yang berarti siswa belum mampu menggunakan konsep matematika secara baik dan benar dalam menyelesaikan soal-soal mengubah bentuk desimal ke dalam bentuk pecahan.

c. Kemampuan Siswa Dalam Mengubah Bentuk Pecahan ke Dalam Bentuk Desimal

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk desimal, dari 59 siswa yang menyelesaikan soal hanya 37 siswa atau 62,71% yang mampu menyelesaikan dengan kualifikasi baik, amat baik dan istimewa. Sedangkan siswa yang menyelesaikan soal dengan kualifikasi cukup, kurang dan amat kurang ada 22 siswa atau 37,29%.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa siswa MTsN Banjar Selatan 2 belum mampu mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk desimal, yang berarti siswa belum mampu menggunakan konsep matematika secara baik dan benar dalam menyelesaikan soal-soal mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk desimal.

d. Kemampuan Siswa Dalam Mengubah Bentuk Pecahan ke Dalam Bentuk Persen

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk persen, dari 59 siswa yang menyelesaikan soal hanya 37 siswa atau 62,71% yang mampu menyelesaikan dengan kualifikasi baik, amat baik dan istimewa. Sedangkan siswa yang menyelesaikan soal dengan kualifikasi cukup, kurang dan amat kurang ada siswa 22 atau 37,29%.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa siswa MTsN Banjar Selatan 2 belum mampu mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk persen, yang berarti siswa belum mampu menggunakan konsep matematika secara baik dan benar dalam menyelesaikan soal-soal mengubah bentuk pecahan ke dalam bentuk persen

e. Kemampuan Siswa Dalam Materi Pecahan Secara Keseluruhan

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam materi pecahan secara keseluruhan, dari 59 siswa yang menyelesaikan soal hanya 32 siswa atau 54,24% yang mampu menyelesaikan dengan kualifikasi baik, amat

baik dan istimewa. Sedangkan siswa yang menyelesaikan soal dengan kualifikasi cukup, kurang dan amat kurang ada siswa 27 atau 45,76%.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa siswa MTsN Banjar Selatan 2 belum mampu menguasai materi pecahan secara keseluruhan, yang berarti siswa belum mampu menggunakan konsep matematika secara baik dan benar dalam menyelesaikan soal-soal pecahan.

2. Gambaran Keadaan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Zakat

Pada Siswa Kelas IX Semester 1

a. Kemampuan Siswa Dalam Menghitung Zakat Emas

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menghitung zakat emas, dari 59 siswa yang menyelesaikan soal hanya 35 siswa atau 59,33% yang mampu menyelesaikan dengan kualifikasi baik, amat baik dan istimewa. Sedangkan siswa yang menyelesaikan soal dengan kualifikasi cukup, kurang dan amat kurang ada 24 siswa atau 40,67%.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa siswa MTsN Banjar Selatan 2 belum mampu menghitung zakat emas, yang berarti siswa belum mampu menggunakan konsep zakat secara baik dan benar dalam perhitungan zakat emas

b. Kemampuan Siswa Dalam Menghitung Zakat perak

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menghitung zakat perak, dari 59 siswa yang menyelesaikan soal hanya 31 siswa atau 50,85% yang mampu menyelesaikan dengan kualifikasi baik, amat baik dan

istimewa. Sedangkan siswa yang menyelesaikan soal dengan kualifikasi cukup, kurang dan amat kurang ada 28 siswa atau 49,15%.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa siswa MTsN Banjar Selatan 2 belum mampu menghitung zakat perak, yang berarti siswa belum mampu menggunakan konsep zakat secara baik dan benar dalam perhitungan zakat perak.

c. Kemampuan Siswa Dalam Menghitung Zakat Pertanian (Diiri Hujan)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menghitung zakat pertanian (diiri hujan), dari 59 siswa yang menyelesaikan soal hanya 43 siswa atau 72,88% yang mampu menyelesaikan dengan kualifikasi baik, amat baik dan istimewa. Sedangkan siswa yang menyelesaikan soal dengan kualifikasi cukup, kurang dan amat kurang ada 16 siswa atau 27,12%.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa siswa MTsN Banjar Selatan 2 belum mampu menghitung zakat pertanian (diiri hujan), yang berarti siswa belum mampu menggunakan konsep zakat secara baik dan benar dalam perhitungan zakat pertanian (diiri hujan)

d. Kemampuan Siswa Dalam Menghitung Zakat Pertanian (Yang Diiri Irigasi)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menghitung zakat pertanian (diiri irigasi), dari 59 siswa yang menyelesaikan soal hanya 39 siswa atau 66,10% yang mampu menyelesaikan dengan kualifikasi baik, amat baik dan istimewa. Sedangkan siswa yang menyelesaikan soal dengan kualifikasi cukup, kurang dan amat kurang ada 20 siswa atau 33,90%.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa siswa MTsN Banjar Selatan 2 belum mampu menghitung zakat pertanian (diairi irigasi), yang berarti siswa belum mampu menggunakan konsep zakat secara baik dan benar dalam perhitungan zakat pertanian (diairi irigasi)

e. Kemampuan Siswa Dalam Menghitung Zakat Perdagangan atau Perniagaan

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menghitung zakat perdagangan atau perniagaan, dari 59 siswa yang menyelesaikan soal hanya 22 siswa atau 37,29% yang mampu menyelesaikan dengan kualifikasi baik, amat baik dan istimewa. Sedangkan siswa yang menyelesaikan soal dengan kualifikasi cukup, kurang dan amat kurang ada 37 siswa atau 62,71%.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa siswa MTsN Banjar Selatan 2 belum mampu menghitung zakat perdagangan atau perniagaan, yang berarti siswa belum mampu menggunakan konsep zakat secara baik dan benar dalam perhitungan zakat perdagangan atau perniagaan.

f. Kemampuan Siswa Dalam Menghitung Zakat Rikaz (Temuan)

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menghitung zakat rikaz (temuan), dari 59 siswa yang menyelesaikan soal hanya 38 siswa atau 64,41% yang mampu menyelesaikan dengan kualifikasi baik, amat baik dan istimewa. Sedangkan siswa yang menyelesaikan soal dengan kualifikasi cukup, kurang dan amat kurang ada 21 siswa atau 35,59%.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa siswa MTsN Banjar Selatan 2 belum mampu menghitung zakat rikaz (temuan), yang berarti siswa belum mampu menggunakan konsep zakat secara baik dan benar dalam perhitungan zakat rikaz (temuan)

g. Kemampuan Siswa Dalam Materi Zakat Secara Keseluruhan

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam materi zakat secara keseluruhan, dari 59 siswa yang menyelesaikan soal hanya 25 siswa atau 42,37% yang mampu menyelesaikan dengan kualifikasi baik, amat baik dan istimewa. Sedangkan siswa yang menyelesaikan soal dengan kualifikasi cukup, kurang dan amat kurang ada 34 siswa atau 57,63%.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa siswa kelas IX MTsN Banjar Selatan 2 belum mampu menghitung zakat secara keseluruhan yang berarti siswa belum mampu menggunakan konsep zakat secara baik dan benar dalam perhitungan zakat secara keseluruhan.

Dari hasil data diatas belum terlihat jelas pengaruh kemampuan siswa dalam pecahan terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal perhitungan zakat kelas IX di MTsN Banjar Selatan 2. Untuk melihat pengaruh tersebut terlebih dahulu kita harus mengadakan uji asumsi klasik.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi distribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.

Dalam uji normalitas ini penulis menggunakan uji one sample Kolmogorov Smirnov. Uji one sample Kolmogorov Smirnov menyebutkan normal jika nilai signifikasinya lebih dari 0,05 Uji Normalitas.

Tabel. 4.16 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.89347484
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.074
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		.797
Asymp. Sig. (2-tailed)		.550

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari output diatas dapat diketahui bahwa signifikasi (Asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,550 Karena signifikasi lebih dari 0,05 ($0,550 > 0,05$), maka nilai residual tersebut normal.

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas untuk menguji heteroskedastisitas penulis menggunakan uji Glejser.

Uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel. 4.17 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.854	3.375		2.623	.011
	kemampuan pecahan	.011	.044	.033	.250	.803

a. Dependent Variable: ABS_RES

Dari output di atas dapat kita ketahui bahwa signifikansi kemampuan siswa dalam pecahan sebesar 0,803 Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,803 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengujian uji Durbin-watson (DW test).

Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin watson. Dengan $n = 59$ dan $k = 1$ didapat nilai $DL = 1,5446$ dan $DU = 1,6134$. jadi nilai $4 - DU = 2,3866$ dan $4 - DL = 2,4554$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.774 ^a	.599	.592	5.75889	1.743

a. Predictors: (Constant), kemampuan pecahan

b. Dependent Variable: kemampuan zakat

Dari output di atas kita ketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,743. Karena nilai DW terletak antara $DU < DW < 4 - DU$ ($1,6134 < 1,743 < 2,3866$) maka tidak terjadi autokorelasi.

4. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dilakukan dengan bantuan *SPSS 17 for windows* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas kemampuan siswa dalam pecahan terhadap variabel terikat yaitu kemampuan siswa dalam perhitungan zakat.

Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Penjelasan dari hasil pengolahan akan ditunjukkan pada tabel berikut ini

Tabel. 4.18 Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.654	5.900		2.992	.004
kemampuan pecahan	.710	.077	.774	9.229	.000

a. Dependent Variable: kemampuan zakat

Berdasarkan *output coefficients SPSS 17 for Windows* maka variabel kemampuan pecahan berpengaruh terhadap variabel kemampuan perhitungan zakat, hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi (0,004) yang lebih kecil dari

0,05. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi linier sederhana dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 17,654 + 0,710 X$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) adalah 17,654 ini menunjukkan harga constant, dimana jika variabel kemampuan siswa dalam pecahan tidak ada (0), maka kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal perhitungan zakat adalah 17,654
2. Nilai koefisien regresi (b) adalah 0,710, ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan siswa dalam pecahan (X) berpengaruh terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal zakat, dengan kata lain jika kemampuan siswa dalam pecahan 1% ditingkatkan maka kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal perhitungan zakat bertambah sebesar 0,710. Dan jika kemampuan siswa dalam pecahan 1% diturunkan maka kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal perhitungan zakat berkurang sebesar 0,710

D. Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel independen secara parsial (individual) terhadap variasi variabel dependen. Kriteria pengujiannya adalah:

Ho : artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Ha : artinya terdapat pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Kriteria pengambilan keputusan : Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ pada $\alpha = 5\%$, Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

Tabel. 4.19 Hasil Uji Signifikansi (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.654	5.900		2.992	.004
kemampuan pecahan	.710	.077	.774	9.229	.000

Berdasarkan tabel 4.19 dapat dilihat bahwa: Nilai thitung variabel kemampuan siswa dalam pecahan adalah 9,229 dan nilai t tabel $n = 59$ sehingga $df = n - 2$, $df = 57$ dengan signifikansi 5% adalah 1,672 maka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($9,229 > 1,672$) sehingga Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan pecahan berpengaruh terhadap variabel kemampuan perhitungan zakat siswa kelas IX MTsN Banjar Selatan 2. Artinya, jika Variabel kemampuan siswa ditingkatkan maka variabel kemampuan perhitungan zakat akan meningkat.

2. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil Output SPSS 17 *for windows*, koefisien determinasi terletak pada tabel Model Summary dan terdapat dua pilihan yang bisa dipakai, yaitu R square dan adjusted R square. Namun untuk regresi linier sederhana sebaiknya digunakan R square, karena jumlah variabelnya tidak lebih dari dua variabel.

Tabel. 4.20 Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.774 ^a	.599	.592	11.99735

- a. R sebesar 0,774 berarti hubungan antara variabel kemampuan pecahan (X) terhadap Kemampuan perhitungan zakat (Y) sebesar 77% artinya hubungannya sangat erat.
- b. Nilai koefisien determinasi adalah 0,599 artinya persentasi sumbangan pengaruh variabel kemampuan pecahan terhadap perhitungan zakat di MTsN Banjar Selatan 2 sebesar 59,9%, sedangkan sisanya 40,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

E. Pembahasan Hasil Analisis

Dari hasil penyajian data menunjukkan kemampuan pecahan siswa kelas IX MTsN Banjar Selatan 2 secara keseluruhan masih belum mampu hal ini berdasarkan dari hasil perhitungan terdapat 32 siswa atau 54,24% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total. Sedang kemampuan zakat siswa kelas IX MTsN Banjar Selatan 2 secara keseluruhan masih belum mampu hal ini berdasarkan dari hasil perhitungn terdapat 33 siswa atau 55,93% yang mencapai nilai $\geq 75\%$ dari skor total.

Dari hasil di atas belum terlihat jelas pengaruhnya. Untuk melihat lebih jelas pengaruhnya kita lihat hasil perhitungan SPSS 17 *for windows* yang menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan uji t menghasilkan thitung = 9,229. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif. Setelah dihubungkan

dengan $t_{tabel} = 1,672$ ($df = n-2$ dengan signifikansi 5%) ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang positif antara kemampuan pecahan terhadap kemampuan perhitungan zakat siswa kelas IX MTsN Banjar Selatan 2.

Sebagaimana penelitian ini menguji analisis yang telah disusun yaitu:

Hipotesis alternatif (H_a) : terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan pecahan terhadap kemampuan perhitungan zakat siswa kelas IX MTsN Banjar Selatan 2 tahun ajaran 2013/2014.

Hipotesis nol (H_0) : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan pecahan terhadap kemampuan perhitungan zakat siswa kelas IX MTsN Banjar Selatan 2 tahun ajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan pecahan terhadap kemampuan perhitungan zakat siswa kelas IX MTsN Banjar Selatan 2 tahun ajaran 2013/2014.